

Pembentukan Karakter Berbasis *Imitatio Christi* di Era Digital: Pendekatan Transformatif dalam Pendidikan Kristen di Sekolah

Sarda Novita Sari S.

sardanovitasari230@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Abstract

The digital era has brought significant transformations to human life, including the field of education, characterized by ease of access to information, flexible learning environments, and opportunities for global collaboration. However, alongside these advantages, serious challenges to students' character formation have emerged, including moral degradation, increasing individualism, and the misuse of technology. This study aims to examine the implementation of imitatio Christi values as a transformative approach to character formation through Christian religious education in the digital age. The research employs a descriptive qualitative method using a literature study approach, analyzing theological works, Christian education literature, and biblical texts through interpretative and hermeneutical frameworks. The findings reveal that the concept of imitatio Christi, which emphasizes the imitation of the life of Jesus Christ through inner renewal and character transformation, holds strong relevance in addressing moral challenges in the digital era. Core values such as love, humility, obedience, and forgiveness serve as foundational elements in shaping students' character. The implementation is carried out through a transformative learning approach that includes contextual teaching, spiritual reflection, spiritual mentoring, and the ethical use of digital media. Furthermore, practical models in Christian schools—such as the integration of values into the curriculum, service-based activities, and teacher role modeling—have proven effective in internalizing Christian values in students' daily lives. Therefore, Christian religious education plays a crucial role in forming a generation that is not only academically competent but also possesses strong, relevant Christian character and the ability to navigate the complexities of the digital era wisely.

Keywords: Digital Era; Christian Religious Education; Imitatio Christi; Character Education; Transformative Learning; Christian Character.

Abstrak

Era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, fleksibilitas pembelajaran, serta peluang kolaborasi global. Namun, di balik berbagai keunggulan tersebut, muncul tantangan serius terhadap pembentukan karakter siswa, seperti degradasi moral, meningkatnya sikap individualisme, serta penyalahgunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai imitatio Christi sebagai pendekatan transformatif dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan agama Kristen di era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang menganalisis berbagai literatur teologis, pendidikan Kristen, serta teks Alkitab secara interpretatif dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep imitatio Christi, yang berfokus pada peneladanan kehidupan Yesus Kristus melalui pembaruan batin dan transformasi karakter, memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan moral di era digital. Nilai-nilai utama seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran transformatif yang mencakup pengajaran kontekstual, refleksi spiritual, mentoring rohani, serta penggunaan media digital secara etis. Selain itu, model penerapan di sekolah Kristen seperti integrasi nilai dalam kurikulum, kegiatan pelayanan, dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat, relevan, dan mampu menghadapi dinamika era digital secara bijaksana.

Kata-kata kunci : Era Digital; Pendidikan Agama Kristen; Imitatio Christi; Pendidikan Karakter; Pembelajaran Transformatif; Karakter Kristiani.

Pendahuluan

Era digital adalah gambaran kehidupan modern di mana integrasi teknologi digital ke dalam aspek kehidupan manusia. Era teknologi ditandai kemudahan dalam mengakses informasi, komunikasi tanpa batas ruang dan

waktu, koneksi, mempermudah mobilitas aktivitas manusia, penggerak ekonomi, termasuk dalam bidang pendidikan. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan membawa suatu perubahan baru baik secara organisasi, pengajaran, pembelajaran, kurikulum sampai pada pengelolaan institusi pendidikan. Penerapan teknologi ke dalam pendidikan memberikan keunggulan tersendiri sebagai sebuah transformatif pada dunia pendidikan karena dianggap lebih fleksibel dan efisien. Misalnya aksesibilitas lebih terbuka, pembelajaran pada berbagai informasi, personalisasi dalam belajar, mendorong minat belajar siswa, kreativitas, serta adanya kesempatan untuk kolaborasi secara global. Bagi guru penggunaan digital dalam pendidikan memudahkan dalam efisiensi administrasi dan evaluasi. Namun dibalik dampak positif ini, ada dampak negatif yang tidak terhindarkan dalam dunia pendidikan itu sendiri khususnya bagi siswa. Pergeseran nilai dan moralitas menjadi tantangan tersendiri dalam era digital ini. Dampak negatif ini dapat dilihat lewat sikap siswa yang terlibat *bullying*, hoax, pornografi, individualis, etika dan kesopanan yang nihil dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap negatif lainnya yang sering di temukan dalam lingkungan sekolah karena pengaruh dari media sosial atau penggunaan teknologi adalah degradasi moral, seperti siswa suka berbohong, tidak sopan terhadap guru dan teman, berkata kasar, mencuri, membentak orang tua, suka berkelahi, dan tidak peduli pada kebersihan lingkungan.¹ Dampak negatif lainnya dalam basis digital seperti penyebaran virus, judi online, dan tertapar konten kekerasan dan isu SARA.²

¹ Yunita Purwasih, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital.,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JUPE2)* 1, no. 2 (2023): 161–171.

² Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, “Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital” 6, no. 1 (2024).

Sebagaimana persoalan di atas, bahwa era digital membawa perubahan sosial, pola pikir, gaya hidup, moral dan karakter individu mengalami pergeseran. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang holistik, tidak terbatas pada pembentukan iman belaka. Tetapi secara intelektual, moral, karakter dan spiritualitas. Pendidikan Kristen bukan sekedar mendoktrin siswa melainkan sebuah usaha untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang selaras dengan iman Kristen sehingga mengarahkan pada perubahan dan pembaharuan pribadi sehingga mampu memberikan dampak pada kehidupan sosialnya.³ Tye mendefinisikan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya pengembangan pribadi pada pertumbuhan, perkembangan iman, pembentukan spiritual, perkembangan moral, dan pembentukan karakter.⁴ Karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Kristen adalah sebuah upaya dalam mengembangkan kepribadian yang melibatkan aspek sikap, sifat, tindakan, perbuatan dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Kristen⁵. Karakter dalam paradigma Kristiani mengacu pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab.⁶ Karena itu, pendidikan karakter dalam pendidikan agama Kristen perlu merangkum seluruh aspek yang terkait dengan pembentukan karakter manusia dalam berbagai situasi. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar hidup sesuai nilai-nilai Kristiani.

³ Delpi Novianti, *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Di Era Kemajemukan*, ed. Rajiman Andrianus Sirait (Jawa Tengah: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2026).H.5.

⁴ Karen B. Tye, *BASICS of CHRISTIAN EDUCATION* (US America: Chalice Press, 2000).

⁵ Anggita Anggraini Sitanggang, "Membangun Karakter Kristen : Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," no. 2 (2023): 1–12.

⁶ Damaris Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN" 6, no. 1 (2025).

Menanggapi persoalan ini, pendidikan agama Kristen harus hadir untuk mengimplementasikan nilai teologis dalam menanamkan nilai moral, etika dan spiritual dalam kehidupan siswa. Untuk mewujudkan pendidikan karakter Kristen harus dibangun di atas dasar yang benar yakni keteladanan pada karakter Kristus. Konsep ini disebut *Imitatio Christi* yang adalah konsep teologis dan nilai spiritualitas Kristen yang bercermin pada keteladanan hidup pada Yesus Kristus secara terus menerus. *Imitatio Christi* dimulai dari transformatif batin yang dibangun dengan hubungan pribadi dengan Kristus, kesederhanaan, kerendahan hati, dan mampu hidup dalam penyangkalan diri.⁷ Konsep *imitatio Christi* adalah peneladanan moral pada Kristus lewat proses dialog rasional dan intersubjektif mengenai kebaikan.⁸ Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah menawarkan implementasi nilai dari *imitatio christi* sebagai upaya transformatif dalam membangun karakter siswa lewat pendidikan Kristen di sekolah dalam menghadirkan pendidikan yang holistik di era digital masa kini.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan perilaku sosial secara mendalam untuk menemukan makna, pemahaman dan pengertian yang lebih komprehensif.⁹ Menurut Cresswell dalam Hasan menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah upaya untuk mengeksplorasi pengalaman,

⁷ (Habsburg, 2016:2)

⁸ Daniel Whistler, "Kant's *Imitatio Christi*," *International Journal for Philosophy of Religion* 67, no. 1 (2010): 17–36, <https://doi.org/10.1007/s11153-009-9208-y>.

⁹ Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti, "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109.

persepsi bahkan makna yang diberikan individu terhadap suatu kejadian atau konteks tertentu. Selain itu, penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang sangat relevan dalam menjawab isu yang kompleks di era globalisasi dan digitalisasi karena dianggap lebih mendalam dan holistik pada fenomena yang terjadi.¹⁰ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan Alkitab sebagai sumber utama dengan tema pokok pada kajian teologis dan pendidikan. Di mana sumber data dikumpulkan dengan mengeksplorasi literatur teologis, pendidikan kristen dan kebijakan sekolah serta pembelajaran baik itu dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis dokumen atau konten dikorelasikan dengan pendekatan interpretatif dan hermeneutik dari teks Alkitab. Data dikelola dan diseleksi berdasarkan relevansi kemudian dieksplorasi untuk menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis dan koheren berdasarkan pada tema kajian penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Era digital menghasilkan tantangan yang kompleks bagi kehidupan manusia, sebab mampu mengubah gaya hidup, pola pikir dan bahkan sistem kehidupan itu sendiri. Semakin maju dan modern kehidupan manusia maka semakin jelas disrupsi yang dibawah kedalam kehidupan yang menyebabkan

¹⁰ Hanif Hasan et al., “Metode Penelitian Kualitatif” (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

masyarakat mengubah nilai, norma, aturan, dan moralitasnya.¹¹ Generasi muda yang hidup tidak terpisahkan dari teknologi memberikan dampak yang sangat signifikan dengan kemerosotan nilai moral dan budaya di kalangan anak-anak. Era digital membawa tantangan bagi pendidikan karakter sebab Dalam penelitian Muslimah et.al menjelaskan bahwa teknologi sangat mempengaruhi cara berpikir dan gaya hidup anak-anak atau siswa, sehingga generasi ini lebih cenderung bersifat apatis dan individualistis, mengabaikan interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.¹² Era digital membentuk generasi yang individualis. Sikap individualis membentuk karakter yang kurang empati serta egois. Selain anak-anak lebih senang menghabiskan waktunya dengan smartphone untuk bermedia sosial dan game online, sehingga potensi pengaruh dari lingkungan digital terhadap karakter mereka semakin besar.¹³ Uslu dalam risetnya menjelaskan bahwa dampak lain bagi kehidupan siswa akibat dari penggunaan teknologi tanpa kendali adalah kecanduan digital, yang mengakibatkan terganggunya kesehatan mental anak seperti muda stress, muda cemas, khawatir, susah tidur, kesepian, sulit fokus bahkan depresi.¹⁴ Dampak buruk lainnya adalah perkembangan otak anak menurun, menurunnya rasa percaya, hubungan sosial lemah akhirnya anak

¹¹ Purwasih, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital."

¹² Dara Muslimah, Indah Rahma Syafitri, and Yunaini, "Pendidikan Karakter : Tantangan , Dan Solusinya Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Tambusi* 9, no. 2 (2025): 12814–12820.

¹³ Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 06, no. 1 (2024): 1–8.

¹⁴ Osman Uslu, "Causes and Consequences of Technology Addiction: A Review of Information Sys- Tems and Information Technology Studies," *International Journal of Social Sciences and Education Research* 8, no. 3 (2022): 299–306.

menjadi kesepian dan terasing.¹⁵ Secara umum, kecanduan teknologi berdampak negatif pada kesehatan individu dan menghabiskan sumber daya mereka. Di era ini, generasi muda menjadi hedonisme sebab adanya pandangan pada citra diri yang harus dibangun dengan nilai validasi diri berdasarkan barang-barang mewah yang dimiliki dan dipamerkan pada media sosial. Akibatnya terciptalah generasi yang konsumtif serta hidup hedon. Tantangan lainnya yang ditimbulkan dari era digital adalah menurunnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun dalam praktek kehidupan siswa.

Era digital memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter dapat dibentuk tidak sekedar bawaan sejak lahir. Baik atau buruk karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Peterson dan Seligman bahwa salah satu cara membentuk dan memperkuat karakter adalah hadirnya latihan institusi seperti sekolah, gereja, komunitas dan organisasi yang menyediakan pelatihan, aktivitas dan ritual. Sebab karakter terbentuk melalui praktik nyata, karakter berkembang ketika seseorang sering mempraktikkan nilai tertentu dalam kehidupan nyata.¹⁶ Karena itu, sekolah seyogyanya menjadi tempat bagi generasi muda untuk dibentuk, dibimbing dan didik agar menjadi generasi yang hidup dalam era digital tetapi tanpa kehilangan karakter yang luhur. Peserta didik harus dilatih sejak dini, agar tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif di era digital ini. Sekolah harus melihat fenomena ini, tanpa harus menghilangkan peran teknologi dalam proses pendidikan. Jung mengatakan bahwa pendidikan

¹⁵ Zeynep Dere, "Analyzing Technology Addiction and Challenging Behaviors of Young Children," *International Journal of Curriculum and Instruction* 14, no. 1 (2022): 243–250.

¹⁶ Christopher Peterson and Martin E P Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (New York: Oxford University Press, 2004).h.28.

Kristen pun perlu mengembangkan pengajaran basis digital atau daring karena berpeluang untuk konten edukasi pada pembentukan karakter dengan metode pengajaran yang menginspirasi bagi siswa dan anak-anak dimanapun berada.¹⁷ Pendidikan Kristen harus menjadi garda terdepan dalam membangun karakter siswa lewat proses pembelajaran. Kemajuan digital menjadi cara baru bagi pendidikan Kristen untuk menyebarkan pesan Kristus dan memperkuat iman, identitas dan karakter melalui berbagai platform modern. Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen membuka peluang besar untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang lebih kreatif, mendalam, dan inklusif berkaitan dengan pendidikan karakter bagi siswa.¹⁸ Artinya pendidikan Kristen pun harus hadir dalam ruang digital untuk penguatan nilai-nilai karakter bukan hanya disekolah.

2. Konsep Imitatio Christi dalam Pendidikan Kristen

Dalam teori pendidikan karakter empati dan keadaan batin berperan sebagai landasan emosional bagi perilaku moral, mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan dorongan batin untuk mewujudkannya dalam interaksi sosial. Paterson dan Seligman mengatakan bahwa karakter begitu sebab karakterberkontribusi besar dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan situasi.¹⁹ Konsep pendidikan karakter mencakup moral knowing (moral akan terbentuk dari pengetahuan), moral feeling (karakter yang terbentuk dari empati, hati nurani, rendah hati), and moral action (perilaku

¹⁷ Joanne J. Jung, *Character Formation In Online Education: A Guide for Instructors, Administrators, and Accrediting Agencies* (Zondervan, 2015).

¹⁸ A Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, *KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI*, ed. Novalyn Olly Tuegeh (Bandung: Widina Media Utama, 2025).h.65.

¹⁹ Peterson and Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*.

nyata).²⁰ Teori ini selaras dengan konsep *imitatio Christi* yakni suatu bentuk spiritualitas Kristen yang menekankan pada upaya meneladani kehidupan Yesus Kristus secara mendalam, yang dimulai dari pembaharuan batin. Peneladanan terhadap Kristus tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah, melainkan lebih berfokus pada transformasi internal individu, seperti pembaruan hati, pikiran, dan sikap hidup.²¹ Keberpusatan hidup pada Kristus akan membawa manusia pada kesadaran pada iman, harapan, dan kasih, dan kebajikan moral yang ditanamkan oleh Tuhan lewat keteladanan Yesus Kristus. Manusia mampu mengembangkan rasa syukur atas kasih Tuhan dalam hidupnya lewat praktik seperti kebajikan, disiplin, ketabahan, kemurahan hati dan mampu memerangi kesombongan.²² Nilai-nilai yang membentuk karakter mencakup kasih, kejujuran, tanggungjawab, kerendahan hati, pengampunan, kesetiaan, dan pelayanan kepada sesama.²³ Adapun nilai-nilai keteladanan Kristus sebagai bentuk *imitatio christi* dalam pendidikan Kristen yang harus menjadi dasar dalam pembentukan karakter yakni:

Kerendahan hati (*humility*) menjadi salah satu pendorong dalam membentuk karakter baik. Kerendahan hati berfungsi sebagai refleksi diri sehingga individu secara jujur mengakui keterbatasan dan kelemahan dirinya, serta berkomitmen untuk melakukan perbaikan diri secara terus-menerus.²⁴

²⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).h. 10-13.

²¹ Habsburg, *Catholic and Protestant Translations of the Imitatio*.h. 3;6.

²² Christian B. Miller et al., "CHARACTER NEW DIRECTIONS FROM PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND THEOLOGY" (New York: Oxford University Press, 2015).h.5.

²³ Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN."

²⁴ Yusak Eka Putra Sihombing et al., "Signifikansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *CHARISTHEO* 5, no. 2 (2026): 264–282.

Kerendahan hati adalah penekanan akan kesadaran pada keterbatasan diri yang dapat mendorong seseorang pada aspek kebajikan yang memperkuat mental positif.²⁵ Di dalam Alkitab berulang kali diajarkan tentang kerendahan hati (bnd. Amsal 18:12) di sana dikatakan bahwa orang yang tinggi hati akan hancur tetapi orang yang rendah hati akan dihormati. Dalam Alkitab secara gamblang Kristus memberikan contoh bagi orang percaya tentang kerendahan hati misalnya kisah Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13-1:15); Yesus mau bergaul dengan orang berdosa (Mat. 9:10-13) dan masih banyak kisah lainnya. Kerendahan hati pengaruhnya pada pembetulan karakter peserta didik adalah membantu peserta didik memiliki sikap belajar yang terbuka dengan mau menerima masukan dan memperbaiki diri, menumbuhkan empati serta kepedulian sosial dengan menghargai perbedaan dan melayani sesama dengan kasih, serta membentuk karakter rohani dengan meneladani Kristus dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.²⁶

Kasih adalah hukum terutama dan yang utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Kasih Allah yang begitu besar yang telah dinyatakan di dalam pribadi Yesus Kristus menjadi dasar manusia dalam bertindak kepada sesama. Karenanya, kasih harus menjadi landasan dalam proses belajar dan mengajar khususnya dalam membentuk karakter siswa. Kasih harus diwujudkan lewat perkataan, sikap dan tindakan sehari-hari.²⁷ Demikianlah siswa dapat membentuk karakter yang serupa dengan Kristus yang dilandasi dengan nilai kasih.

²⁵ Miller et al., "CHARACTER NEW DIRECTIONS FROM PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND THEOLOGY."h. 333.

²⁶ Frengki Jaya Zai and Eli Berkat Zebua, "Analisis Filipi 2: 1-11 Tentang Kerendahan Hati Kristus Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Kristiani," *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 61–67.

²⁷ Novianti, *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Di Era Kemajemukan*.h.15.

Ketaatan adalah respon terhadap kasih dan anugerah Allah yang telah diterima manusia yang harus nyata dalam tindakan sehari-hari. Sehingga lewat tindakan itulah menjadi saksi bagi lingkungan sekitar. Lewat ketaatan terbentuk pribadi yang jujur, berintegritas dan bertanggungjawab.²⁸ Pendekatan ini diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, ketaatan, dan kerendahan hati, serta bagaimana nilai-nilai akhirnya membentuk sikap dan perilaku siswa.²⁹ Dengan mengajarkan nilai kasih, kerendahan hati, dan ketaatan, pendidikan agama dapat membekali siswa dengan kekuatan iman dan karakter yang kokoh untuk menghadapi tantangan hidup.

Pengampunan memungkinkan seseorang benar-benar akan hidup baru di dalam Kristus. Konsep hidup baru di dalam Kristus tidak dapat direduksi menjadi etika atau moralitas, tetapi harus dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus itu sendiri³⁰. Seseorang yang hidup baru di dalam Kristus akan mengalami pembaharuan sikap dan karakter.³¹ Ketika seseorang mampu melepaskan pengampunan maka kecenderungan sikap dan tindakannya lebih positif seperti baik hati, ramah dan murah hati.³² Melalui pengampunan ada tindakan afirmasi pada diri sendiri untuk mencerminkan tentang nilai pengampunan Kristus pada dirinya dan kepada sesama dalam sikap hidup sehari-hari.

²⁸ Ibid. h. 16.

²⁹ Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN."

³⁰ Michael J. Gorman, "Cruciformity and Participation in Christ," *Journal of Theological Interpretation* 4 (2010): 1–23.

³¹ Michael Jensen, "Imitating Paul, Imitating Christ: How Does Imitation Work as a Moral Concept?," *Churchman* 124, no. 1 (2010): 17–36.

³² Peterson and Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*.h. 446.

Tujuan akhir dari pendidikan agama Kristen adalah keserupaan dengan Yesus Kristus.³³ Tujuan pendidikan Kristen selaras dengan konsep *imitatio christi* sehingga pedagogi Kristiani dapat tercapai. Whistler mengatakan bahwa *imatatio christi* adalah menjadikan teladan Kristus sebagai pedoman hidup merupakan salah satu dasar penting dalam membentuk perilaku etis manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah dunia.³⁴ *Imitatio Christi* bukan sekedar meniru Kristus melainkan teladan Kristus sebagai dasar dan pedoman dalam bertindak serta menjalani kehidupan yang bermoral. Kristus menjadi model utama (normatif) dalam kehidupan moral. Imitasi dilakukan melalui sikap, pola pikir, dan nilai-nilai hidup-Nya, bukan sekedar menyalin tindakan luar.³⁵ Dampaknya adalah pembentukan karakter dan moral yang berpusat pada kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama, serta membangun kehidupan etis yang nyata terhadap masyarakat atau lingkungan hidup. Oleh sebab itu, *imitatio christi* adalah konsep yang sangat relevan dalam membangun karakterk siswa.

3. Pendekatan Transformatif dalam Pembelajaran

Dalam era digital pendidikan Kristen dituntut untuk merumuskan pembelajaran yang relevan sehingga sesuai dan mampu menjawab tantangan zaman. Karenanya, pendidikan kristen harus holistik yang merupakan kunci untuk membentuk manusia yang seutuhnya, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik dalam pendidikan

³³ Grays Pantow and Ribka Ester Legi, "Dampak Keterampilan Guru Pendidik Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pendahuluan," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 155–167.

³⁴ Whistler, "Kant's Imitatio Christi."

³⁵ Jensen, "Imitating Paul, Imitating Christ: How Does Imitation Work as a Moral Concept?"

Kristen bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri siswa.³⁶ Pendekatan transformatif dalam pembelajaran adalah satu upaya membentuk pendidikan yang holistik. Pembelajaran transformatif adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu mengubah pemahaman, keyakinan dan nilai-nilai yang mendasar pada pandangan hidupnya.³⁷ Smith mengatakan pendidikan Kristen sebuah proses yang membentuk, membimbing seseorang yang mengarahkan hati dan keinginan kepada Kerajaan Allah. Agar transformasi benar-benar nyata, perlu menghidupi praktik-praktik iman secara konsisten.³⁸ Karena itu, pendidikan transformatif Kristen adalah proses pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran iman dan karakter. Untuk mencapai pembelajaran yang transformatif dalam membangun karakter siswa dibutuhkan rekonstruksi lewat pembelajaran itu sendiri. Implementasi transformatif pembelajaran pendidikan Kristen untuk membentuk karakter siswa di sekolah dilaksanakan dengan:

Pertama, pengajaran yang kontekstual. Pendidikan kristen yang mengupayakan pembentukan karakter siswa harus mengarah pada pembelajaran yang tidak hanya menghafal teori, tetapi memahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan konteks nyata seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, budaya, atau masalah yang sedang terjadi di masyarakat. Sekolah-sekolah saat ini menghadapi tantangan untuk tetap

³⁶ Mirdat Silitonga, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen," *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–16.

³⁷ Darti Darti et al., "Volume 8 | Nomor 2 | September 2023 Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital," *REGULASI FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–148.

³⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom Worship, Worldview, and Cultural Formatio* (US America: Baker Academic, 2009).h.18.

relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, termasuk sekolah kristen.³⁹

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristen mengedepankan beberapa elemen utama, yaitu relevansi, partisipasi aktif, dan integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan peserta didik.⁴⁰ Dalam konteks era digital teknologi diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran, penguatan nilai, memperluas ruang spiritual sebagai sarana pewartaan Injil dan pembentukan karakter Kristiani. Di sekolah Kristen, pembelajaran basis digital dapat menghidupkan pembelajaran Alkitab secara lebih kontekstual.⁴¹

Kedua, pembelajaran yang mendalam yakni refleksi spiritual. Transformatif tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami doktrin, tetapi juga membimbing siswa menghidupi iman secara nyata melalui pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani yang sejati. Praktik iman dalam kehidupan sehari-hari harus direalisasikan secara nyata. Spiritualitas yang dibangun perlu berakar pada relasi yang hidup dengan Kristus, sehingga iman tetap menjadi pusat orientasi di tengah realitas yang cepat, terfragmentasi, dan sarat dengan distraksi.⁴² Refleksi spiritual terbentuk dari doa, pembacaan Alkitab, renungan pribadi, ibadah ataupun aktivitas kerohanian lainnya yang mendorong siswa untuk hidup dalam relasi yang

³⁹ Silitonga, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen."

⁴⁰ Tonapa et al., "MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN."

⁴¹ Sandra Rosiana Tapilaha and Anita Mauboy, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMA Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

⁴² Ester Br Siregar, "Pengaruh Teknologi Terhadap Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 214–221.

hidup dan intim dengan Allah. Relasi yang mendalam dengan Allah akan membawa siswa pada perenungan. Proses ini bukanlah kegiatan yang pasif, melainkan aktif mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, serta mengevaluasi apakah pemikiran dan sikap mereka selaras dengan nilai atau keyakinan yang dianut.⁴³ Karenanya pembelajaran refleksi spiritual tidak cukup dalam kelas harus dimulai dari lingkungan rumah, gereja dan sekolah.

Ketiga, mentoring rohani. Mentoring rohani adalah salah satu dukungan moril yang sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa depan. Dalam konteks mentoring rohani, pribadi yang berjalan bersama dalam suatu proses pertumbuhan. Hubungan ini bukan satu arah, melainkan saling berbagi, memberi, dan menerima dukungan serta pemahaman. Mentoring yang sehat ditandai dengan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kesetaraan, di mana baik mentor maupun mentee sama-sama belajar dan bertumbuh. Anak-anak membutuhkan orang dewasa disekitar mereka untuk membimbing dan mengarahkan⁴⁴. Kehadiran seorang mentor dalam kehidupan seorang anak ataupun siswa akan menolong mereka mengerti tentang nilai diri baik itu soal apresiasi, kemampuan, kompetensi dan kontribusi. Dengan kehadiran orang dewasa baik itu guru, orang tua sebagai mentor rohani bagi anak secara konsisten memperkuat perilaku dan nilai-nilai positif serta tindakan baik di rumah dan di sekolah.⁴⁵

Keempat, pembelajaran penggunaan media digital yang etis. Di tengah gempuran media dan gaya hidup instan, pendidikan agama Kristen wajib

⁴³ Jung, *Character Formation In Online Education: A Guide for Instructors, Administrators, and Accrediting Agencies*.

⁴⁴ Tye, *BASICS of CHRISTIAN EDUCATION*.

⁴⁵ Maurice J. Elias et al., "Handbook of Moral and Character Education," ed. Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer, Second Edi. (New York: Routledge, 2008).h. 286.

membekali siswa dengan nalar kritis untuk menyaring nilai-nilai duniawi. PAK tidak boleh sekadar mengajarkan doktrin, melainkan harus menjadi ruang dialog aman bagi siswa untuk menggumulkan iman secara jujur dan kontekstual. Melalui bimbingan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi firman Tuhan sebagai pedoman hidup nyata dalam menghadapi tekanan budaya modern.⁴⁶ Pendidikan Agama Kristen harus direorientasikan sebagai ruang formasi iman reflektif yang menumbuhkan kebijaksanaan digital, memulihkan relasi autentik, dan meneguhkan Kristus sebagai pusat makna siswa.⁴⁷ Ajarkan dan berikan contoh secara nyata dampak baik dan buruk dari penggunaan teknologi kepada siswa dalam pembejarian sehingga siswa dapat menghargai dan menerapkan nilai kejujuran, etika dan moral secara pribadi berkenaan dengan etika penggunaan media digital. Sehingga membentuk tindakan etis siswa melalui platform digital yang komunikatif dan kreatif.

Untuk mewujudkan pendekatan transformatif dalam pembelajaran kolaborasi menjadi penopangnya baik antara guru dan orang tua maupun sekolah dan orang tua harus saling mendukung agar keberhasilan pendidikan karakter bagi anak dapat dicapai.

4. Model Penerapan di Sekolah Kristen

Pendidikan di sekolah Kristen memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan akademik. Proses pendidikan di sekolah Kristen tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Kristen.

⁴⁶ Tapilaha and Mauboy, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa."

⁴⁷ Elisa Nimbo Sumual and Yohana Fajar Rahayu, "Penggunaan Gadget Dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Remaja Kristen Di Era Digital," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 0135 (2026): 1–14.

Lingkungan sekolah dalam pengajaran harus holistik, karena itu siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital dengan konsep *imitatio christi* perlu implementasi yang nyata dalam lingkungan pendidikan kristen di sekolah. Sebab meskipun prestasi akademik penting, pendidikan Kristen harus memprioritaskan pembentukan karakter seperti Kristus. Secara khususnya dalam lingkup sekolah Kristen hadir secara nyata dalam mencetak naradidik yang berdampak secara luas baik dalam lingkungan sendiri maupun masyarakat luas. Ada beberapa model yang dapat diterapkan di sekolah berdasarkan nilai-nilai Alkitab dalam memperkuat karakter siswa yakni:

Kegiatan Pelayanan

Melibatkan siswa dalam pelayanan akan membawa siswa pada sebuah pengalaman yang dapat mendorong pada pertumbuhan pribadinya dan belajar hadir secara nyata memberikan dampak bagi komunitasnya. Inilah konsep dari *learning by doing*, jadi siswa tidak sekedar menerima teori tetapi belajar menerapkan dalam kehidupan dan komunitasnya. Dengan mendorong siswa terlibat dalam kegiatan pelayanan akan memampukannya untuk mengenali, memahami, mengerti, memaknai arti kekristenan baik yang ada dalam Alkitab dan tradisi ibadah sehingga siswa pun mengetahui apa visi Allah bagi dirinya dan dunia serta bagaimana mewujudkannya melalui kehidupan orang percaya.⁴⁸ Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kegiatan pelayanan akan membawa pada perjalanan iman yang dinamis dan tumbuh lewat pengalaman dan perjumpaan dengan komunitas orang percaya.⁴⁹ Misalnya,

⁴⁸ Tye, *BASICS of CHRISTIAN EDUCATION*.

⁴⁹ (Tillich, 1957: 29)

sekolah dapat mengintegrasikan proyek pembelajaran berbasis pelayanan seperti kegiatan sosial atau merawat orang miskin ke dalam kurikulum, mengajarkan siswa bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan.⁵⁰ Dampak dari model ini pada karakter siswa adalah mengasah kemampuan sosial, relasi, pengekangan diri, dan pelayanan kepada sesama.

Integrasi nilai dalam kurikulum

Salah satu implikasi praktis dari pendidikan Kristen dengan mengintegrasikan iman ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah. Artinya, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan di kelas PAK, tetapi juga diterapkan di semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah.⁵¹ Berkaitan dengan isu masa kini, maka nilai iman Kristen diintegrasikan ke dalam kurikulum khususnya menanggapi isu era digital, seperti etika digital atau media sosial, perlindungan privasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Agar membantu peserta didik memahami implikasi moral dari tindakan dalam bermedia sosial. Kurikulum yang berbasis iman adalah kurikulum yang seimbang mengintegrasikan kebenaran Alkitab ke dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran yang menggabungkan basis iman Kristen dan praktik kehidupan nyata membantu anak menginternalisasi nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari.⁵² Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat belajar tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan,

⁵⁰ Liuw Tjhin Dji Cung, Peter Lau, and Yulianawati, "Christian Curriculum for Character Building: A Foundation for Spiritual and Academic Growth," *Intelektium, JURNAL PENDIDIKAN* 6, no. 1 (2025): 69–72.

⁵¹ Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2024): 539–551.

⁵² Emi Seli and Eny Oktavia, "Kurikulum Alkitab Yang Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Kristiani Anak Di Era Digital," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 126–140.

memperkuat gagasan bahwa penciptaan itu disengaja dan bertujuan.⁵³ Kurikulum basis nilai iman dalam sekolah kristen akan membuahkan karakter kristen disertai dengan keunggulan akademis.

Dampak pada karakter siswa terhadap model ini adalah menumbuhkan sikap integritas, tanggung jawab, dan kedisiplinan, karena nilai Kristiani diterapkan di semua bidang, bukan hanya dalam pelajaran agama. Siswa menjadi lebih jujur, peduli terhadap sesama, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana.

Guru sebagai teladan Kristiani.

Guru berperan sebagai saksi iman, yakni menunjukkan secara nyata bagaimana iman kepada Kristus memengaruhi sikap, keputusan, dan kehidupan sehari-hari. Guru bukan sekadar pengajar akademik, tetapi juga fasilitator yang memimpin transformasi iman dan pembentukan karakter peserta didik.⁵⁴ Guru pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dalam hal strategi yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, baik dari segi mental dan pengetahuan yang dapat memposisikan dirinya sebagai teladan dalam upaya membentuk karakter peserta didik di era digital ini. Guru sebagai teladan yang baik jika memahami konsep ini: a) Tahap transformasi nilai, di mana guru mengarahkan dan mengomunikasikan nilai dengan baik agar peserta didik mampu membedakan yang baik dan buruk dalam kehidupan; b) Tahap transaksi nilai, yaitu interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana guru juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen; dan c) Tahap

⁵³ Cung, Lau, and Yulianawati, "Christian Curriculum for Character Building : A Foundation for Spiritual and Academic Growth."

⁵⁴ Vonny Ells and Jevri Terok, *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025).

transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dalam sikap mental dan kepribadian peserta didik. Guru juga perlu membuka diri agar terjadi dialog yang mendalam antara guru dan peserta didik sehingga nilai benar-benar tertanam dalam kehidupan mereka. Guru dapat menjadi contoh dalam kepedulian dan pemikiran moral melalui cara mereka menanggapi berbagai peristiwa yang memiliki nilai moral, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Dampak pembentukan siswa dari model ini adalah: Pertama, siswa mengalami perubahan karakter yang lebih mendalam, karena nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dilihat secara nyata melalui kehidupan guru. Hal ini membuat siswa lebih mudah meneladani sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Kedua, terbentuknya kesadaran moral dan kemampuan berpikir etis. Melalui dialog dan interaksi dua arah, siswa belajar mempertimbangkan tindakan mereka, termasuk dalam menghadapi tantangan di era digital seperti penggunaan media sosial secara bijak. Ketiga, nilai-nilai Kristen menjadi terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Mereka tidak hanya memahami mana yang benar, tetapi juga terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai tersebut dalam sikap, keputusan, dan perilaku sehari-hari. Keempat, berkembangnya karakter relasional seperti empati, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain, karena siswa melihat contoh nyata dari guru dalam merespons berbagai situasi kehidupan.

Kesimpulan

Era digital membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan yang di satu sisi menghadirkan kemudahan, tetapi di sisi lain memunculkan

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: BANTAM BOOKS, 1991).

tantangan serius terhadap pembentukan karakter siswa, seperti degradasi moral, individualisme, dan krisis etika. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pendidikan yang holistik untuk membentuk iman, moral, dan karakter peserta didik secara utuh. Melalui konsep *imitatio Christi*, pendidikan Kristen menekankan keteladanan hidup Kristus sebagai dasar transformasi batin yang diwujudkan dalam nilai kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan. Implementasi pendekatan pembelajaran transformatif—melalui pengajaran kontekstual, refleksi spiritual, mentoring rohani, serta penggunaan media digital yang etis—menjadi kunci dalam menjawab tantangan zaman. Didukung oleh model penerapan di sekolah seperti integrasi nilai dalam kurikulum, keterlibatan dalam pelayanan, dan keteladanan guru, pendidikan Kristen diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat dan relevan dalam menghadapi dinamika era digital.

Referensi

- Cung, Liuw Tjhin Dji, Peter Lau, and Yulianawati. "Christian Curriculum for Character Building : A Foundation for Spiritual and Academic Growth." *Intelektium, JURNAL PENDIDIKAN* 6, no. 1 (2025): 69–72.
- Darti, Darti, Dyoy Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Volume 8 | Nomor 2 | September 2023 Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital." *REGULASI FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–148.

- Dere, Zeynep. “Analyzing Technology Addiction and Challenging Behaviors of Young Children.” *International Journal of Curriculum and Instruction* 14, no. 1 (2022): 243–250.
- Elias, Maurice J., Amy Kranzler, Sarah J. Parker, V. Megan Kash, and Roger P. Weissberg. “Handbook of Moral and Character Education.” edited by Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer. Second Edi. New York: Routledge, 2008.
- Ells, Vonny, and Jevri Terok. *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Gorman, Michael J. “Cruciformity and Participation in Christ.” *Journal of Theological Interpretation* 4 (2010): 1–23.
- Habsburg, Maximilian Von. *Catholic and Protestant Translations of the Imitatio*. London and New York: Routledge, 2016.
- Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, and Abdullah Merjani. “Metode Penelitian Kualitatif.” Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. “Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital” 6, no. 1 (2024).
- Jensen, Michael. “Imitating Paul, Imitating Christ: How Does Imitation Work as a Moral Concept?” *Churchman* 124, no. 1 (2010): 17–36.
- Jung, Joanne J. *Character Formation In Online Education: A Guide for Instructors, Administrators, and Accrediting Agencies*. Zondervan, 2015.

- Kia, A Dan, and Gilbert Timothy Majesty. *KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI*. Edited by Novalyn Olly Tuegeh. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: BANTAM BOOKS, 1991.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Miller, Christian B., R. Michael Furr., Angela Knobel., and William Fleeson. “CHARACTER NEW DIRECTIONS FROM PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND THEOLOGY.” New York: Oxford University Press, 2015.
- Muslimah, Dara, Indah Rahma Syafitri, and Yunaini. “Pendidikan Karakter : Tantangan , Dan Solusinya Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Tambusi* 9, no. 2 (2025): 12814–12820.
- Novianti, Delpi. *Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Di Era Kemajemukan*. Edited by Rajiman Andrianus Sirait. Jawa Tengah: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2026.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta’dung. “Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2024): 539–551.
- Pantow, Grays, and Ribka Ester Legi. “Dampak Keterampilan Guru Pendidik Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pendahuluan.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 155–167.
- Peterson, Christopher, and Martin E P Seligman. *Character Strengths and*

Virtues: A Handbook and Classification. New York: Oxford University Press, 2004.

Purwasih, Yunita. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JUPE2)* 1, no. 2 (2023): 161–171.

Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 06, no. 1 (2024): 1–8.

Seli, Emi, and Eny Oktavia. “Kurikulum Alkitab Yang Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Kristiani Anak Di Era Digital.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 126–140.

Sihombing, Yusak Eka Putra, Ratri Wijaya Kusuma, Togi Marnaek Sigalingging, and Adi Prasetyo Wibowo. “Signifikansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.” *CHARISTHEO* 5, no. 2 (2026): 264–282.

Silitonga, Mirdat. “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen.” *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–16.

Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. “Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109.

Siregar, Ester Br. “Pengaruh Teknologi Terhadap Spiritualitas Dalam

Pendidikan Kristen.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 214–221.

Sitanggung, Anggita Anggraini. “Membangun Karakter Kristen : Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen,” no. 2 (2023): 1–12.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom Worship, Worldview, and Cultural Formatio*. US America: Baker Academic, 2009.

Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. “Penggunaan Gadget Dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Remaja Kristen Di Era Digital.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 0135 (2026): 1–14.

Tapilaha, Sandra Rosiana, and Anita Mauboy. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif : Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMA Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

Tillich, Paul. *Dynamics Of Faith*. New York: Harper & Row, 1957.

Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone, Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, Alexandrina Mailoor, Sekolah Tinggi, Teologi Transformasi, and Indonesia Manado. “MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI AGAMA KRISTEN BUILDING CHRISTIAN CHARACTER THROUGH A CONTEXTUAL APPROACH IN” 6, no. 1 (2025).

Tye, Karen B. *BASICS of CHRISTIAN EDUCATION*. US America: Chalice Press, 2000.

Uslu, Osman. “Causes and Consequences of Technology Addiction: A

Review of Information Sys- Tems and Information Technology Studies.” *International Journal of Social Sciences and Education Research* 8, no. 3 (2022): 299–306.

Whistler, Daniel. “Kant’s Imitatio Christi.” *International Journal for Philosophy of Religion* 67, no. 1 (2010): 17–36.
<https://doi.org/10.1007/s11153-009-9208-y>.

Zai, Frengki Jaya, and Eli Berkat Zebua. “Analisis Filipi 2: 1-11 Tentang Kerendahan Hati Kristus Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Kristiani.” *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 61–67.